

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, untuk digunakan manusia berkomunikasi antar sesama manusia. Komunikasi merupakan keterampilan paling penting dalam hidup kita. Seperti halnya bernafas, banyak orang beranggapan bahwa komunikasi merupakan sebagai suatu yang otomatis terjadi, sehingga orang tidak tertantang untuk belajar berkomunikasi secara efektif dan beretika. Hal yang paling penting dalam komunikasi, bukan sekedar apa yang dikatakan, tetapi pada karakter kita dan bagaimana kita mentransfer pesan serta menerima pesan. Komunikasi harus dibangun dari diri kita yang paling dalam sebagai pondasi integritas yang kuat.

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya, kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan yang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa komunikasi akan terisolasi, pesan-pesan itu mengemukakan perilaku manusia.

Dalam berkomunikasi manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antar sesama, tetapi adakalanya manusia berselisih paham atau pendapat dengan lainnya. Dalam situasi inilah para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata-kata sindiran halus untuk mengekspresikan segala bentuk ketidak senangan,

kebencian terhadap situasi yang sedang dihadapi. Bagi orang-orang yang terkena ucapan-ucapan itu mungkin dirasakan menyeras tetapi bagi yang mengucapkannya, ekspresi dengan makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan tersebut.

Psikolog yang berpraktik di Yayasan Praktik Psikolog Indonesia ini, menjelaskan bahwa faktor terbesar yang menjadi penyebab anak-anak mudah berkata kasar adalah lingkungan. Lingkungan pun memiliki cakupan yang luas tergantung bagaimana anak anda menghabiskan waktunya sehari-hari. Lingkungan ini dapat berupa keluarga, tetangga, sekolah, teman-teman, guru, tayangan televisi, dan sebagainya.¹

Melalui interaksi dengan lingkungannya seorang anak akan belajar hidup, baik interaksi melalui mata terhadap setiap peristiwa yang dilihatnya, melalui telinga berdasarkan suara yang didengar, juga melalui panca indra lainnya. Seseorang akan beraksi dan merespon, orangtua lah yang akan menentukan coretan/lukisan hidup seorang anak, sehingganya ketika peran orang tua yang tidak maksimal serta lingkungan yang tidak mendukung maka anak akan lebih mudah mengadopsi hal-hal yang buruk di Lingkungan tempat ia berinteraksi.

Berbicara kasar adalah suatu karakter buruk yang perlu dihilangkan. Jangan menganggap sepele hal ini karena sebagian banyak orang yang memiliki kebiasaan buruk ini, hal itu mempunyai dampak negatif yang akan berpengaruh ke depannya

¹ http://eprints.undip.ac.id/16456/2/Program_Studi_Ilmu_Keperawatan.pdf diakses 15.000/01 mei

nanti. Dengan menjadikan kebiasaan buruk seperti halnya mencaci, maka nilai- nilai norma secara otomatis akan tergeser dikarenakan perilaku masyarakat khususnya dikalangan remaja.

Berbicara mengenai cacian khususnya di Desa Tolite Jaya kecamatan Tolinggula kabupaten Gorontalo Utara terdapat bermacam- macam cacian yang sering terdengar ketika adanya interaksi antara individu dengan individu serta individu dengan kelompok. Macam- macam cacian yang sering terdengar itu antara lain seperti *telelilo*, *telelilo'lo*, *telelilamu*, *telelisilo*, *hulandingu'mu*, *tahede*, *botulopundingu'mu*, dan *huanganga'mu*. Mengeluarkan kata cacian ini kepada seseorang atau lawan bicara terkadang hal yang biasa bagi mereka yang dicaci. Artinya kata cacian itu hanya sebuah kata yang dilontarkan tanpa ada arti apa- apa.

Ungkapan yang tidak sopan seperti cacian sering dilontarkan para remaja dalam berbagai situasi seperti pada saat mereka dalam keadaan emosi. Yang mana pada saat mereka melontarkan cacian seakan terasa emosi mereka menjadi hilang begitu saja. bahkan terkadang cacian pula mereka jadikan sebagai lelucon atau permainan.

Cacian di Desa Tolite Jaya ini sering terdengar dari mulut para remaja yang hampir keseluruhan remaja mencaci satu sama lain. Itu terdengar ketika mereka ngumpul bareng atau nongkrong dengan ditemani minuman keras . Di mana setiap mereka berkumpul atau nongkrong mayoritas remaja yang berpendidikan maupun yang tidak. Kegiatan nongkrong ini, dilakukan secara rutin setiap malamnya serta dalam jumlah yang tidak sedikit \pm 8 orang remaja disetiap perkumpulan.

Perkumpulan- perkumpulan itu terdapat pada beberapa titik seperti di Persimpangan, di Jembatan, di deker, serta di rumah salah satu dari mereka. Jadi dengan banyaknya titik perkumpulan maka jumlah dari remaja yang mengeluarkan kata- kata cacian sangat besar. Cacian juga dilontarkan para remaja pada saat saling sapa menyapa contohnya “*Wei telelillamu sini dulu ngana*”.

Menurut John J Malionis, norma adalah aturan-aturan dan harapan masyarakat yang memandu perilaku anggota-anggotanya. Dan Menurut Giddens, norma adalah prinsip atau aturan yang konkret, yang seharusnya diperhatikan oleh warga masyarakat. Norma juga mempunyai fungsi yakni mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai yang berlaku. Sehingga dapat menuntun masyarakat itu sendiri untuk tetap pada posisi normatif. Menciptakan ketertiban dan keadilan dalam masyarakat. Sehingga terciptanya masyarakat yang tentram. Kita dapat menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Terkait dengan fungsi norma, menurut Emile Durkheim norma akan kehilangan fungsinya manakala terjadi perubahan sosial secara mendadak. Perubahan tersebutnya umumnya akan mengakibatkan kekacauan sosial, sebab masyarakat kehilangan arah dan panduan. Hal ini ditandai oleh runtuhnya norma. Durkheim menyebut situasi semacam ini sebagai anomie, yaitu hilangnya arah yang dirasakan dalam masyarakat ketika kontrol sosial terhadap perilaku individu tidak efektif atau dengan kata lain tanpa norma. Norma dibagi menjadi beberapa macam seperti norma agama, norma kesusilaan dan norma kesopanan. Norma kesopanan adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan

dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan atau waktu. ²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian norma secara etimologi adalah pedoman perilaku untuk melangsungkan kehidupan bersama-sama dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan manusia dalam masyarakat tersebut dapat berlangsung tertib, teratur dan damai.

Berbicara mengenai kesopanan masyarakat Tolite Jaya yang khususnya remaja pada umumnya tidak seperti saat ini, yang menjadikan cacian sebagai bahan lelucon dan bahasa yang dikeluarkan ketika saat marah walau hanya masalah yang sepele. Jika kita menengok pada masa lalu, remaja berinteraksi dengan siapa saja selalu menggunakan kata- kata yang lemah lembut artinya kata seperti cacian masih sulit kita dapatkan. Karena peran orang tua sangat efektif dalam menjaga perilaku anak yang mana ketika anak bersuara lantang dengan orang yang lebih tua, orang tua akan memberikan sanksi atau efek jera terhadap anak agar tidak mengulangi perilaku menyimpang tersebut apalagi lagi dengan mengeluarkan kata- kata cacian. Yang kemarinnya anak-anak turut kepada orang tua, seperti ketika orang tua sedang berbicara tidak memotong pembicaraan orang tua tersebut, selalu meberikan kesan baik terhadap tamu yang berkunjung kerumah, bagitu juga dengan merokok dan

²Dalam skripsi sitifatimatu zahra al- hasyim, "*peran pembimbing dalam menanamkan norma-norma kehidupan bagi warga binaan di panti sosial asuhan anak putra utama 6 cengkareng*" Jakarta, 2010, Hal.31- 33

meminum minuman keras tidak diperlihatkan karena masih mempunyai sifat menghargai yang lebih tua.

Aturan- aturan dalam masyarakat Tolite Jaya dari masa ke masa mulai terkikis itu dibuktikan dengan perilaku remaja yang kemarin dan saat ini telah jauh meninggalkan norma khususnya nilai-nilai kesopanan yakni tidak lagi saling menghargai satu dengan yang lainnya. Seperti membangkang kepada orang tua serta remaja saat ini dalam pergaulan tidak ada batasan berperilaku dan berbahasa. Contohnya anak dan orang tua meminum minuman keras bersama- sama dan tidak memikirkan saat mengeluarkan kata- kata cacian di depan orang tua.

Terkikisnya norma khususnya nilai- nilai kesopanan diakibatkan tidak saling menghargai satu sama lain. Seperti halnya mencaci, yang mana jika melihat fenomena di Desa Tolite Jaya cacian menutupi yang namanya nilai kesopanan. Itu dibuktikan dengan banyaknya remaja yang gemar berbahasa kasar (cacian) yang selalu terdengar dari setiap percakapan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat luasnya cakupan Masalah di Atas, Maka lebih mengarahkan penelitian ini penulis membatasi pada: Bagaiman cacian dikalangan remaja mengikis norma-norma kesopanan dalam masyarakat Desa Tolite Jaya, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apa Bagaimana cacian dikalangan remaja mengikis norma-norma kesopanan dalam masyarakat Desa Tolite Jaya, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Objek penelitian ; Sebagai masukan atau pikiran banding bagi seluruh masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat.
- b. Manfaat praktis ; Sebagai bahan masukan bagi remaja dan masyarakat.
- c. Manfaat bagi peneliti ; sebagai bahan pembelajaran dalam pembuatan proposal yang lebih baik ke depannya nanti.